

PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM TENTANG AQĪDAH, SHARĪAH, DAN IDEOLOGI

Moh. Qoyyim
mqoyyim@yahoo.com

Fakultas Tarbiyah
STAI Ihyaul Ulum,
Gresik

Abstract: This article discusses the thinking of Haji Agus Salim about *aqīdah*, shari'ah, and *Ihsān*. Regarding the Agus Salim's thinking about Aqeedah, he covers the concept of *tawhīd* (the deity), destiny (God's provision) and resignation (surrender). While thinking associated with shari'ah contains ideas in social and ritual. The idea of charity was oriented at a picture of the attitudes and virtues in Islam that applied. Haji Agus Salim patterns of thought very dialectic and dynamic that unites the mind with the teachings of Islam as well as enriched with actual discourse and historical dimensions.

Keywords: Islamic thought, *aqīdah*, shari'ah, and *Ihsān*.

Pendahuluan

Islam adalah agama dinamis dan tidak rigid, karena ia dapat merespons ajarannya dalam lintas tempat dan zaman. Pondasi-pondasi agama memang tidak boleh diubah, akan tetapi pemikiran kegamaan harus dikontekstualisir dengan kemajuan zaman. Agama Islam tidak akan dipandang lagi sebagai pusaka yang menghalang-halangi kemajuan, tidak lagi sebagai tempat lari, karena takut ancaman akhirat. Islam dijunjung tinggi sejauh ia menjadi bagian terpenting dari prinsip-prinsip kehidupan yang dinamis dan progresif.¹

Kutipan di atas merupakan salah satu pendapat Haji Agus Salim dalam memandang Islam, sekaligus menggambarkan kecendekiawan yang mengutamakan peranan intelektual, namun sekaligus tidak mau terjebak dalam romantika teoretis yang “kebablasan”, sehingga membuat identitas pribadi menjadi kabur dari hakikat kesejatan yang substantif. Kutipan tersebut sekaligus memperjelas pengakuan terhadap agama Islam sebagai “obor spiritual” pada diri seorang Haji Agus Salim, terlebih dalam memandang objektivitas ajaran agama. Sikap progresif terlihat jelas dalam susunan kalimat di atas, bebas dari tekanan, objektif sekaligus merupakan himbauan rasional terhadap umat Islam.

Ada sebuah pertanyaan dari Taufik Abdullah yang cukup menyita perhatian bagi orang yang sedang berdiskusi tentang *founding fathers* Indonesia.² Pertanyaan itu adalah bagaimana menerangkan hasil sebuah *public opinion poll* yang diadakan oleh harian “Abadi” (1951), yang menyatakan bahwa Haji Agus Salim sebagai salah seorang dari “10 Orang Besar di Tanah Air”? Sukarno dan Hatta terpilih, jelas masuk akal. Mereka adalah Presiden dan Wakil Presiden. Natsir, Sartono, Syahrir adalah tokoh-tokoh partai, tetapi siapa sosok Haji Agus Salim? Mungkin jawaban dari pertanyaan tersebut terletak pada peranan lain yang selama hayat masih dikandung badan, tak pernah ditinggalkan oleh Haji Agus Salim yakni mejadi pemikir dan intelektual Islam yang

¹ Suhatno dkk, *Tokoh Pemikir Pabam Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Mubammad Husni Tamrin* (Jakarta: Cv Dwi Jaya Karya, 1995), 23.

² Taufik Abdullah, “Haji Agus Salim dan Pembentukan Tradisi Kecendekiiaan Islam di Indonesia” dalam Haji Tanzil dkk (ed.), *Seratus Tabun Haji Agus Salim* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 216.

selalu melebarkan sayap ke wilayah sosial yang semakin luas yaitu kaum terpelajar Islam.

Haji Agus Salim membawa hasil kajian Islam kepada generasi Muslim didikan Barat yang sekuler tetapi tetap beriman. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Mohamad Roem bahwa tokoh-tokoh seperti Natsir, Roem, Kasman, Prawoto, Jusuf Wibisono, adalah anak didik Haji Agus Salim yang belajar agama dari tempat yang satu ke tempat yang lain, tergantung kemana Haji Agus Salim dan keluarga pindah rumah dari gang becek ke gang becek lain. Boleh dikatakan bahwa dari “mulut” Haji Agus Salim *lahir* para tokoh tersebut mengenal Islam secara cerdas, kritis, komprehensif, dan modern.³

Pandangan Haji Agus Salim terhadap Islam dapat dikatakan sangat reflektif dan progresif. Salah satu akibat kolonialisasi terhadap umat Islam di Indonesia telah secara politis menciptakan jurang pemisah nilai-nilai universal Islam dengan nilai-nilai modernitas yang berkembang di Barat. Haji Agus Salim merupakan sedikit dari banyak tokoh Islam yang secara strategis dapat menyinergikan Islam dengan nilai-nilai modern substantif. Haji Agus Salim mengatakan bahwa akal dan rasionalitas adalah suatu yang harus digunakan, tetapi kalau tidak dibimbing oleh pengakuan dalil yang diwahyukan, kesemua hanya akan mengalami kesialan dunia dan akhirat.⁴ Memberikan pandangan mengenai agama terkadang bisa terjebak dalam perdebatan panjang dikarenakan penggunaan paradigma yang berbeda satu sama lain. Maka diperlukan satu kaca pandang yang sama agar bisa mencapai pemahaman yang serupa. Untuk hal ini penulis merujuk pada pendapatnya C.Y. Glock dan R. Stark bahwa setiap agama paling tidak terdiri atas lima dimensi yaitu dimensi, sosial, ritual, mistik, ideologi dan intelektual.⁵ Dimensi sosial adalah manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dimensi ritual berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritus-ritus religius, seperti salat, misa atau kebaktian. Dimensi mistikal menunjukkan pengalaman keagamaan yang meliputi keinginan untuk mencari makna hidup, kesadaran akan

³ Mohamad Roem, “Haji Agus Salim” dalam Haji Tanzil dkk (ed.), *Seratus Tabun Haji Agus Salim* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 178.

⁴ Solichin Salam, “Ulama Intelek” dalam Haji Tanzil dkk (ed.), *Seratus Tabun Haji Agus Salim* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 195.

⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 38.

kehadiran Yang Maha Kuasa, dan penyerahan diri pada Tuhan. Dimensi ideologi dalam agama mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia dengan Tuhan dan makhluk Tuhan yang lain, pada dimensi inilah (sebagai contoh) orang Islam memandang manusia sebagai *kehalifat Allâh fi al-ard* (sebagai pemimpin dimuka bumi ini), kemudian orang Islam merasa sedang mengemban tugas luhur untuk mewujudkan *amar* (perintah) Tuhan itu di muka bumi ini. Sedangkan dimensi intelektual adalah dimensi yang menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agama, yang dimaksud dalam hal ini adalah kedalaman seseorang tentang ajaran-ajaran agama yang dipeluk oleh orang yang bersangkutan.

Pengertian intelektual menurut Burahani MS dan Hasbi Lawrens dalam *Kamus Ilmiah Populer* diartikan sebagai cendekiawan, intelegensia, kecendikiaan, atau orang terpelajar.⁶ Sedangkan Muhammad Hatta mengartikan kaum intelegensia dapat dipahami dari pidatonya di depan alumni Universitas Indonesia tahun 1957 sebagai berikut:

Dalam segala hal ini kaum intelegensia tidak bisa bersikap pasif, menyerahkan segala-galanya kepada mereka yang kebetulan menduduki jabatan yang memimpin dalam negara dan masyarakat. Kaum intelegensia adalah bagian daripada rakyat, warga negara yang sama-sama mempunyai hak dan kewajiban.⁷ Di Indonesia yang berdemokrasi, mereka ikut serta bertanggung jawab terhadap perbaikan nasib bangsa. Dan sebagai warga negara yang terpelajar, yang tahu menimbang baik dan buruk, yang tahu menguji benar dan salah dengan pendapat yang beralasan, tanggung jawabnya seperti yang saya katakan tadi adalah intelektual dan moral. Intelektual adalah karena mereka dianggap golongan yang mengetahui moral, karena masalah ini mengenai golongan masyarakat, sekarang dan kemudian.

Muhammad Hatta memandang bahwa kaum intelegensia memikul tanggung jawab yang besar, bahkan lebih besar dari masyarakat lain, karena punya kualitas sebagai orang yang terpelajar. Di

⁶ Hasbi dan Burhani MS Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer* (Jombang: Lintas Media, 2003), 22.

⁷ M. Dawam Rahardjo, "Cendekiawan Indonesia, Masyarakat, dan Negara: Wacana Lintas Kultural dalam Republika", dalam Tim Editor Masika (ed.), *Kebebasan Cendekiawan: Refleksi Kaum Muda* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1996), 9.

sisi inilah kaum intelegensia pertama-tama unggul karena keterpelajaran. Ilmu yang dimiliki kaum intelegensia secara intrinsik mengandung nilai-nilai moral, maka secara langsung kaum intelegensia juga memiliki tanggung jawab moral, selain intelektual. Moralitas itu berkaitan dengan keselamatan masyarakat di masa kini terlebih lagi untuk masa yang akan datang.

Perbincangan akademis di atas telah memperlihatkan ada perbedaan antara lapisan intelegensia dengan kelompok intelektual. Menurut Dawam Rahardjo istilah intelegensia berasal dari Rusia. Secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai “golongan terpelajar”, namun dalam situasi negara berkembang kaum terpelajar adalah mereka yang pendidikan model Barat.⁸ Pengertian ini mengandung masalah karena banyak pula orang yang berpengetahuan dan menjadi cerdas, bukan dari bangku sekolah. Demikian pula terdapat kelompok orang yang berilmu tetapi bukan ilmu sekuler melainkan ilmu agama. Dalam hal ini timbul perbedaan antara kaum intelegensia dan golongan terpelajar tradisional dari sudut pandang sarjana Barat.

Bertolak dari definisi di atas, Rahardjo lebih lanjut menjelaskan tentang pengertian baru intelegensia sebagai strata yang bercirikan kualitas kependidikan, namun intelektual adalah mahluk yang berbeda. Intelektual bukan hanya orang-orang yang terpelajar dan terdidik, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri ke dalam pemecahan masalah sosial kemasyarakatan.⁹ Jadi, Rahardjo membedakan intelektual dari intelegensia pada ciri politis, atau dengan kata lain intelektual adalah masyarakat yang menganut nilai-nilai budaya tersendiri dan mempunyai parakarsa-prakarsa politik.

Di Inggris kata intelektual dikenakan kepada sejenis pribadi yang telah mengalami kecerdasan dan kehalusan budi lewat pendidikan budaya. Orang boleh tinggi tingkat kesarjanaan dan sangat ahli di dalam lapangan pekerjaan, tetapi selama orang tersebut tidak punya minat apapun terhadap rangsangan-rangsangan budaya, maka yang bersangkutan belum berhak dinamakan intelektual. Di dalam masyarakat berbahasa Inggris, orang akan tercengang mendengar sebutan *intellectual* ditujukan kepada orang yang sama sekali tidak

⁸ Rahardjo, “Cendekiawan Indonesia”, 9-11.

⁹ Rahardjo, “Cendekiawan Indonesia”, 13.

menaruh perhatian kepada perkembangan budaya bangsannya.¹⁰ Bila kita mengambil pengertian intelektual sebagaimana pemaknaan di Inggris, maka kalau seorang ilmuwan Islam yang tidak menaruh perhatian kepada perkembangan masyarakat, tidaklah patut disebut sebagai intelektual Muslim.

Ajaran Islam diakui secara umum oleh kaum Muslimin di manapun mereka berada, pasti bersumber pada al-Qur'an dan Ḥadīth Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber doktrin ini dapat dikatakan bersifat transenden, tetapi untuk memahami agama tidak cukup hanya dengan memahami sumber-sumber ajaran saja. Karena walaupun sumber ajaran suatu agama adalah satu dan transenden, tetapi ajaran itu cenderung akan mengalami proses aktulturasi ke dalam realitas sosial para penganut ajaran agama tersebut. Aktualisasi itu paling tidak akan dipengaruhi oleh kecenderungan corak pemahaman dan penafsiran terhadap doktrin.¹¹

Ajaran agama (Islam) diterima oleh umat manusia secara estafet, yang bila ditelusuri ke belakang akan ditemukan bahwa ajaran tersebut bersumber dari Tuhan. Secara pasti, setelah pembawa agama yang menjadi utusan Tuhan tidak lagi berada di tengah-tengah umat, maka pastilah petunjuk-petunjuk dari Tuhan dapat mengalami perubahan interpretasi, bahkan memerlukan petunjuk-petunjuk praktis baru, yang belum dikenal pada masa utusan tersebut (Muhammad SAW) hidup. Menurut Quraish Shihab bahwa apabila penganut suatu agama menyepakati suatu interpretasi tunggal, maka interpretasi tersebut menjadi absolut di kalangan mereka dan apabila interpretasi itu mengandung berbagai kemungkinan makna, maka hal tersebut menjadi relatif.¹² Kesepakatan suatu kelompok dalam satu agama (Islam) untuk memberikan interpretasi tunggal dapat saja ditolak oleh kelompok yang lain dalam agama tersebut. Pada saat itulah pandangan kelompok pertama menjadi absolut, tetapi tidak absolut untuk yang lain. Demikianlah, absolutitas dapat bertingkat-tingkat, namun semua

¹⁰ Rahardjo, "Cendekiawan Indonesia", 15.

¹¹ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wabid* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 1.

¹² M. Quraish Shihab, "Agama: Antara Absolutisme dan Relativisme" dalam Andito (ed). *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 147.

kelompok dalam satu agama (betapapun mereka berbeda dalam rincian) berkeyakinan bahwa agama yang mereka anut itu adalah sebagai satu kesatuan, adalah absolut kebenarannya.

Quraish Shihab lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam ajaran agama Islam sesuatu yang absolut (*qat'î*) sedikit sekali dibandingkan dengan yang relatif.¹³ Tetapi harus diingat bahwa dalam hal ini ada relativitas yang dibatasi oleh teks-teks keagamaan yang absolut dan ada pula relativitas yang mutlak. Para ulama berpandangan bahwa menetapkan absolutitas ajaran agama Islam haruslah berdasarkan argumentasi-argumentasi yang pasti (tidak diragukan lagi kebenarannya), baik pada sumber atau pun pada penafsiran. Mereka semua sepakat bahwa sumber argumentasi yang diyakini kebenarannya oleh umat, hanyalah al-Qur'ân dan Ḥadîth-Ḥadîth Nabi Muhammad SAW yang *mutawâtir* (sesuatu yang disampaikan dengan cara estafet).

Petunjuk al-Qur'ân dan ḥadîth-ḥadîth *mutawâtir* pun tidak secara otomatis menjadi absolut dalam penerapannya, kecuali kalau suatu teks mempunyai interpretasi tunggal dan tidak ada kemungkinan arti lain untuk teks tersebut. Menurut Imam al-Shâṭibî, seperti yang dikutip Quraish Shihab bahwa sedikit sekali (bahkan hampir dikatakan tidak ada) satu teks keagamaan baik dalam al-Qur'ân maupun yang berdiri sendiri dapat dipahami memiliki interpretasi tunggal (sehingga menjadi absolut).¹⁴ Sebab untuk mencapai kepastian tersebut dibutuhkan sepuluh faktor kepastian yang terkait, sedangkan kebanyakan dari sepuluh faktor tersebut bersifat relatif, maka tidak mungkin sesuatu yang berdasar pada yang relatif dapat menjadi absolut. Karena itu dalam menetapkan interpretasi tunggal, bagi satu teks keagamaan, memerlukan pula sekumpulan argumentasi pendukung, dan hal inilah antara lain yang menyebabkan dalam ajaran Islam bahwa teks yang bersifat absolut sedikit sekali.¹⁵ Demikianlah teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan konteks *mu'amalah* (interaksi sosial) harus dipahami berkaitan dengan tujuan yang dikandung, maka pada tataran inilah posisi teks keagamaan memerlukan kalangan intelektual agar bisa diaktualisasikan dalam realita.

¹³ Shihab, "Agama", 148.

¹⁴ Shihab, "Agama", 149.

¹⁵ Shihab, "Agama", 150.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkehendak meneliti Haji Agus Salim sebagai seorang tokoh intelktual dalam sejarah Indonesia yang menginterpretasikan ajaran Islam. Bung Hatta menyatakan seperti yang dikutip oleh Mestika Zed, bahwa Haji Agus Salim merupakan pribadi yang cerdas, tangkas, setia kawan, serta jenius, sehingga mendapat predikat “The Father of the Founding Fathers Indonesia” (bapak dari para bapak pendiri bangsa Indonesia).¹⁶ Seokarno berpendapat tentang Haji Agus Salim sebagai berikut:

The grand old man Haji Agus Salim adalah seorang ulama yang intelek. Saya pernah meneguk air yang diberikan oleh Haji Agus Salim sambil *ngelesot* di bawah kaki dia. Saya merasa berbahagia bahwa saya ini dulu dapat minum air pemberian Tjokroaminoto, dan minum air pemberian Haji Agus Salim. Haji Agus Salim juga adalah seorang guru saya, terutama sekali tentang sosialisme dan politik internasional. Dia amat terpelajar dan amat lucu.¹⁷

Penempatan Haji Agus Salim dalam daftar pahlawan tentu bukan tanpa dasar, mengingat pemikiran sikap dan aksi perjuangan tokoh ini memang layak untuk dicatat dan disejajarkan dengan tokoh-tokoh nasional lain. Bung Hatta di suatu kesempatan khusus di tahun 1963 pernah bertutur sebagai berikut:

“Haji Agus Salim itu adalah seorang jenius dan pandai luar biasa.¹⁸ Banyak ucapan-ucapan Haji Agus Salim mengandung kata mutiara berharga, namun sayang tidak ada sekretaris yang mencatat. Kekuatan Haji Agus Salim terletak pada keyakinan, kecerdasan, ketangkasan, rasa setia kawan yang besar dan ketegasan membela suatu pendirian yang sudah diambil serta sanggup menghadapi berbagai kesulitan dengan sabar. Sedangkan kelemahan yang terdapat pada diri Haji Agus Salim yakni kurang sabar mengupas suatu masalah sampai habis. Sering terjadi, bahwa suatu kupasan masalah yang sudah dimulai terhenti di tengah, kemudian pikirannya beralih kepada soal lain yang dianggapnya lebih penting. Ini barangkali pembawaan dari seorang yang jenius, *les defaults de sesqualites* (segi kekurangan dari pada sifat-sifat yang baik). Kebaikan hati Haji Agus Salim kepada orang lain bisa sangat besar,

¹⁶ Mestika Zed, “The Founding Father dari Negeri Kata-kata” dalam ST. Sularto (ed.), *H. Haji Agus Salim (1984-1954) tentang Perang, Jihad, dan Pluralisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 22.

¹⁷ ST Sularto, “Haji Agus Salim (1884-1954): Jejak Langkah Seorang The Grand Old Man” dalam Kompas (21 Agustus, 2004), 17.

¹⁸ Suhatno, dkk., *Tokoh Pemikir*, 74.

kalau bisa ia ingin menolong semua orang yang melarat. Perasaan itulah barangkali yang menimbulkan paham sosialisme dalam diri Haji Agus Salim, yang semakin diperkuat oleh ajaran Islam.¹⁹

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) menilai bahwa Haji Agus Salim merupakan tokoh yang langka dan jarang dilahirkan di dunia. Lebih lanjut HAMKA mengulas bahwa di dalam pribadi Haji Agus Salim yang kecil tersimpan energi yang menyinari kepribadian sebagai pemimpin yang berkarakter kuat dan berilmu luas.²⁰ Haji Agus Salim tidak hanya dikenal sebagai ahli agama Islam dan politikus ulung, tetapi juga sebagai ahli sejarah, filosof, ahli astronomi, pemikir, sekaligus praktisi pendidikan, dan menguasai banyak bahasa asing. Bahkan HAMKA seperti yang dikutip Suhatno, dengan berani mengungkapkan bahwa Haji Agus Salim adalah seorang nasionalis sejati. Haji Agus Salim adalah seorang *reformer* Islam yang setara dengan Muhammad Abduh di Mesir.²¹

Penilaian tentang Haji Agus Salim bukan saja datang dari para tokoh dalam negeri, tetapi juga datang dari tokoh luar negeri seperti Schermerhoon (seorang diplomat Belanda). Hal senada disampaikan oleh George McT. Kahin, guru besar universitas Cornell AS dengan mengatakan: “Saya kagum dengan Haji Agus Salim yang bisa menguasai pembicaraan dengan Ngo Dinh Diem (seorang perdana menteri Vietnam) yang terkenal selalu merajai setiap pembicaraan dalam bahasa Prancis, sedangkan saya sangat payah melakukan hal serupa.”²²

Pada tanggal 9 Agustus 2004 Kompas menyelenggarakan diskusi dengan tema “Aktualisasi Pemikiran dan Sosok Haji Agus Salim” yang menghadirkan pembicara antara lain: Emil Salim, Budhy Munawar Rachman, Ahmad Syafi’i Maarif, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Mestika Zed, Asvi Varman Adam, dengan moderator Moeslim Abdurrahman. Para panelis sepakat bahwa Haji Agus Salim adalah salah satu pemikir dan pejuang besar Indonesia. Sebagai pejuang angkatan 1920-an, Haji Agus Salim, Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan lain-lain adalah para pemikir yang mendalami ideologi-ideologi besar dunia, sehingga terlalu sempit untuk

¹⁹ Suhatno, dkk., *Tokoh Pemikir*, 75.

²⁰ Sularto, *Haji Agus Salim*, 16-17.

²¹ Suhatno, dkk., *Tokoh Pemikir*, 78.

²² Tanzil Dkk, *Seratus Tahun Haji Agus Salim* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 126.

mengatakan Haji Agus Salim adalah seorang alim kolot. Ceramah-ceramah Haji Agus Salim pada waktu di universitas Cornell 1953, membuktikan bagaimana Haji Agus Salim menggeluti berbagai literatur ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama. Haji Agus Salim mengambil secara selektif nilai-nilai sosialis yang didasari dialektika dengan pemikiran-pemikiran lain dan berorientasi pada pembaharuan.²³

Agama Islam menurut Haji Agus Salim telah mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh kekeliruan dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam. Masyarakat Islam telah terbungkus oleh sikap taklid, tanpa menghiraukan kedudukan akal sebagai pembanding antara ajaran dalam al-Qur'an dan realitas yang ada pada diri mereka serta ketidakmampuan mereka untuk melihat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh Barat.²⁴ Pernyataan yang dicetuskan oleh Haji Agus Salim ini bisa dicermati sebagai bentuk pemikiran modern dan oleh karena itu menurut penulis Haji Agus Salim bisa dikategorikan sebagai tokoh intelektual Islam.

Mencermati pandangan tentang apapun dari Haji Agus Salim, maka akan dijumpai pesan-pesan dan hikmah luar biasa yang berpengaruh pada umat Islam. Mengingat yang ditekankan oleh Haji Agus Salim dari segala permasalahan adalah keberpijakan pada kerangka logika dan tuntunan ajaran agama Islam. Sehingga yang akan didapatkan adalah lebih dari sekadar dogma dan doktrin agama yang kaku, melainkan lebih bisa memahami betapa ajaran agama Islam bisa seiring dengan perkembangan zaman.²⁵

Saat ini, banyak masyarakat yang penulis temui belum begitu mengenal sosok Haji Agus Salim. Kebanyakan hanya tahu sebagai pahlawan Indonesia saja. Padahal tokoh ini merupakan salah satu bapak para pendiri bangsa yang sangat berperan besar bagi bangsa, negara dan umat Islam Indonesia di masa pergerakan maupun pada awal Negara Indonesia berdiri. Seperti kata pepatah: "Anak harimau pun akan mengetahui siapa induknya", namun tidak demikian dengan kebanyakan rakyat Indonesia yang mudah lupa dengan para pendiri negara sendiri. Pengatahuan masyarakat yang minim terhadap sosok

²³ Kompas, *Menelusuri Jejak Nasionalisme Haji Agus Salim* (21 Agustus, 2004), 21.

²⁴ Suhatno, dkk., *Tokoh Pemikir*, 22-26.

²⁵ Ibnu Qoyyim Ismail, "Sebuah Catatan Pemikiran" dalam Haji Tanzil dkk (ed.), *Seratus Tabun Haji Agus Salim* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 235.

Haji Agus Salim sebagai seorang pemikir dan pejuang bangsa Indonesia dapat dikatakan sangat memprihatinkan. Lebih ironis, hal ini kemungkinan besar terjadi di kalangan pelajar di tingkat SMP/SMU bahkan di kalangan mahasiswa. Padahal antara Haji Agus Salim dengan sejarah Indonesia terdapat hubungan timbal balik yang tak terpisahkan, yakni Haji Agus Salim dipengaruhi oleh perjalanan sejarah Indonesia, sedangkan Haji Agus Salim ikut berperan dalam menentukan arah perkembangan sejarah Indonesia.

Saat ini kejujuran sejarah harus diposisikan dengan pantas dan keadilan dalam menilai tokoh sejarah harus diperlihatkan pada publik. *Amnesia* (penyakit mudah lupa) sejarah pemikiran tokoh-tokoh bangsa seperti Haji Agus Salim harus bisa dihidupkan kembali, agar bisa memperkaya khasanah perikehidupan dan jati diri bangsa Indonesia. Bukankah tokoh besar atau aktor sejarah yang penting itu, setelah meninggal bisa diperlakukan sebagai teks? Aktor sejarah memang sudah tak berbuat lagi seperti teks, ia telah selesai. Tetapi juga seperti teks, aktor sejarah akan selalu “dibaca” dan ditafsirkan, karena yang mengalami peralihan situasi adalah yang “merenung”. Maka yang penulis lakukan kini ialah berusaha membaca kembali pemikiran Islam Nasionalis Haji Agus Salim yang telah secara langsung ikut mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Proses “membaca kembali” pemikiran tokoh sejarah bisa sangat penting karena kecenderungan yang terjadi ketika mendengar seorang tokoh pahlawan yang langsung diingat adalah aktivitas yang bersangkutan di hadapan publik, terutama dalam bidang politik. Sedangkan dimensi pemikiran atau cita-cita tokoh tersebut banyak terabaikan, yang justru hal ini, merupakan substansi nilai yang dapat diambil secara langsung dari kebermanfaatan mempelajari masa lampau, yaitu pelajaran dan kebijaksanaan sejarah dalam makna tekstual dan kontekstual.

Pemikiran dan pandangan yang dilontarkan oleh Haji Agus Salim meskipun dituangkan sudah relatif lama tetapi bukan berarti tidak bisa dipakai sebagai referensi alternatif solusi bagi permasalahan bangsa dan umat Islam Indonesia yang sedang terasa. Untuk keperluan ini maka perlu diketahui benarkah Haji Agus Salim merupakan tokoh intelektual Islam? Di manakah letak keintelektualan Haji Agus Salim? Andai kata benar, apasajakah hasil pemikiran Haji Agus Salim? Faktor apakah yang

melatarbelakangi pemikiran Haji Agus Salim tentang Islam? Dari segenap pertanyaan ini maka perlu dicarikan jawaban yang tegas antara lain melalui penelitian yang tuntas.

Perspektif Haji Agus Salim tentang Aqidah

Tema-tema dalam kajian Haji Agus Salim tentang aqidah meliputi tiga hal, yakni tauhid, takdir dan tawakal ini. Ketiganya, oleh Haji Agus Salim, dituangkan dalam sebuah buku khusus yang berjudul: “Keterangan Filsafat Tentang *Tauhid*, *Takdir*, dan *Tawakal*” pada tahun 1953 yang diterbitkan ulang pada tahun 1967 oleh Tintamas. Dari judul buku tersebut sudah kentara sekali bahwa Haji Agus Salim mengambil sudut pandang filsafat yang kental nuansa logika. Walau demikian Haji Agus Salim sangat mengakui ketika mengkaji tentang ketuhanan dari sudut pandang rasional semata, terdapat sangat banyak hal-hal yang belum bisa dicapai, namun dikarenakan dalam diri manusia terdapat akal pikiran, maka dimensi ketuhanan tentu harus bisa diterima oleh pikiran.²⁶ Karena itu Haji Agus Salim berusaha membawa akal manusia memahami ketuhanan secara logis. Haji Agus Salim mengungkapkan perjalanan umat manusia yang begitu kuat berkeyakinan terhadap Islam ini, berasal dari Allah Tuhan Sejati, karena sudah seribu tahun lebih ajaran Islam tahan terhadap kritik dan tahan uji, walaupun terdapat kenyataan-kenyataan yang dipersoalkan, namun hal itu berasal dari aplikasi pelaksanaan ajaran Islam bukan dari sumberajaran Islam.²⁷

Tulisan yang Haji Agus Salim bukukan di atas adalah dari uraian ceramah rutin yang dia sampaikan di radio dalam tahun 1938. Haji Agus Salim menyatakan bahwa usaha ini dalam rangka meningkatkan pemahaman umat Islam pada waktu itu, supaya tidak hanya puas dengan bunyi dan hafalan semata. Ajaran agama (Islam) bila diaplikasikan dengan benar dan menurut Haji Agus Salim, bisa membuka pintu kemajuan ilmu pengetahuan yang mengantarkan manusia kepada pengakuan bahwa dibalik alam tabiat ini ada pengertian yang menembus ke daerah alam gaib.²⁸

²⁶ Haji Agus Salim, *Keterangan Filsafat tentang Tauhid, Taqdir, dan Tawakal* (Jakarta: Tintamas, 1967), 12.

²⁷ Salim, *Keterangan Filsafat*, 16.

²⁸ Salim, *Keterangan Filsafat*, 30-31.

Tauhid dimaknai oleh Haji Agus Salim sebagai kajian tentang keesaan Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam penuturan berikut: “Keesaan Allah artinya bahwa Allah esa, tidak ada bersekutu, tidak berbilang, tidak pula berbagi-bagi, ...”. Hal demikian ditekankan dengan tujuan supaya umat Islam tidak lagi berbuat *shirk* (menyekutukan Allah) dan *khurafât*. Pembahasan tauhid oleh Haji Agus Salim ini, tidak hanya didasarkan dari kreasi subjektif, namun merujuk kitab yang relevan disamping Qur’ân dan Ḥadîth. Salah satu buku rujukan Haji Agus Salim ialah kitab “Siraj al-Huda: Aqidah Ahli Takwa” karangan Shaykh Muhammad Zainudin Sumbawa dan kitab *Umal Barahin* karangan Imam Sanusi. Berdasar rujukan tersebut yang dilansir Haji Agus Salim ternyata bahwa ilmu tauhid memberi keterangan pada akal tentang kenyataan-kenyataan ajaran agama yang menunjukkan bahwa hukum akal ada tiga yaitu *wâjib* (pasti harus diterima oleh akal), *mustahîl* (ditetapkan oleh akal tertolaknya) dan *jâiz* (boleh jadi).²⁹

Segala keyakinan tentang *qadar* (kenyataan dari ketentuan Allah) dan takdir, yang mewajibkan tawakal dan sabar, semuanya bersumber dari pada ajaran tauhid. Jadi segala sesuatu yang menjadi ketentuan Tuhan mesti atas kehendak-Nya. Haji Agus Salim mengatakan kekuasaan Tuhan atas segala kehendak-Nya sebagai berikut: “Allah berbuat dengan sendiri-Nya, tidak mengharapkan kebenaran dari siapapun dan tidak tertahan oleh barang satu apapun juga. Allah bertindak pada orang yang percaya dan atas orang yang tidak percaya”.

Pembahasan Haji Agus Salim mengenai tauhid, yang semula dimaknai pengesaan Tuhan, namun dalam paparan tersebut Haji Agus Salim tidak menjelaskan secara rinci mengenai sifat Allah yang Tunggal tersebut. Titik tekan penjelasan Haji Agus Salim adalah bagaimana kenyataan hidup dan kehidupan yang tidak terlepas dari *qadar* dan takdir merupakan bukti keberadaan Allah. Haji Agus Salim memaparkan betapa besar kekuatan penentu kehidupan ini yang berasal dari luar kekuatan manusia itu sendiri secara lahiriah. Dinyatakan oleh Haji Agus Salim bahwa setiap manusia lahir ke dunia tidak punya kekuatan untuk memilih dan menawar akan siapa orang tua, warna kulit, berapa tinggi badan, kapan hidup di dunia, menjadi bagian bangsa dan tanah air yang mana, dan menjalani hidup sebagai apa dan lain-lain.

²⁹ Salim, *Keterangan Filsafat*, 34-36.

Haji Agus Salim memaparkan bahwa mulai dari lahir, menjadi anak-anak hingga dewasa kemudian tua hingga meninggal dunia, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sebagian besar berasal dari luar diri manusia tersebut.³⁰ Mulai dari fase dewasa, manusia mulai bisa menggerakkan akal dan pikiran untuk bertindak. Maka hal inilah yang berkaitan dengan tawakal serta ikhtiar yang sesungguhnya. Karena potensi akal dan pikiran serta kemampuan jasmaniah yang telah dianugerahkan Tuhan pada manusia harus digunakan sesuai dengan *sunnat Allāh* (hukum alam). Hal ini berarti penerimaan diri terhadap segala ketentuan dari Allah pada kehidupan manusia tersebut, termasuk penerimaan dalam bentuk pemberdayaan potensi rohani dan jasmani sampai batas maksimal kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang bersangkutan. Ada sebuah pertanyaan tentang garis takdir yang diungkapkan Haji Agus Salim, yakni apakah alasan Tuhan menyuruh manusia untuk berusaha di dunia, kalau kalau memang semua nasib manusia tergantung pada takdir Tuhan? Bukankah orang jahat dan orang baik itu termasuk dalam ketentuan takdir? Atas pertanyaan ini Haji Agus Salim memberikan jawaban yang terkesan sangat hati-hati. Menurut Haji Agus Salim manusia tidak berhak menjawab pertanyaan orang yang mempertanyakan alasan Tuhan, karena hal itu jauh di luar pengetahuan dan pertimbangan manusia.³¹ Dengan tegas Haji Agus Salim menyatakan: “Kehendak Allah semata-mata jauh di luar pemeriksaan dan pengertian manusia”.

Walau demikian Haji Agus Salim berusaha menunjukkan kepewayaan dalam menjawab hal tersebut yaitu bahwa orang baik dan orang jahat timbul dari lingkungan yang membentuk dan memengaruhi, disamping ada juga yang bawaan dari lahir (genetis) karena mungkin nenek moyang orang tersebut adalah orang jahat atau orang baik. Di sisi lain hikmah dari keberadaan kenyataan ini menurut Haji Agus Salim adalah bahwa orang baik jangan sombong dengan kebaikan, justru oleh karena itu harus bertambah syukur karena atas *taqdīr* Allah-lah dia baik, dan jangan merasa berhak membenci diri manusia yang ditakdirkan jahat. Apabila ada orang yang terlanjur sedang jahat jangan pernah berputus asa atau menyerah, karena Allah maha penerima taubat.

³⁰ Salim, *Keterangan Filsafat*, 38.

³¹ Salim, *Keterangan Filsafat*, 46.

Bila fenomena tersebut dibawa pada acuan ajaran agama Islam, Haji Agus Salim merujuk ḥadīth bahwa jahat dan baik pada awal kehidupan seorang manusia tidak menentukan jahat atau baik pada akhir kehidupan orang tersebut.³² Dengan kata lain Haji Agus Salim merujuk pada konsep *sū' al-khâtimah* (jelek akhir hayat) dan *kehusn al-khâtimah* (baik akhir hayat). Demikianlah agama menitikberatkan hanya pada akhir kehidupan ketika menjelang kematian manusia tersebut, namun pertanyaan dari masalah ini adalah tahukah masing-masing manusia kapan akan mati? Justru karena *taqdîr* Allah tersebut tidak menjadi pengetahuan manusia, maka manusia harus selalu menjaga diri tetap dalam keadaan baik dengan berikhtiar dan berdoa.

Ada permasalahan lain dalam pembahasan *qadar* oleh Haji Agus Salim. Muncul pertanyaan kalau segala sesuatu sebelum kita lahir ke dunia ini sudah ditentukan (hidup, mati, jodoh, rejeki, dll), termasuk setelah mati sudah ditentukan pula atas surga dan neraka, maka apa gunanya manusia berbuat sesuatu, kalau nasib kehidupan dunia dan nasib dalam akhirat sudah ditentukan dahulu oleh takdir? Haji Agus Salim menjawab pertanyaan itu dengan dengan argumen yang semula yaitu bahwa orang yang bertanya demikian seolah-olah orang itu sangat berkuasa memilih antara berbuat dengan tidak berbuat melalui kehendak yang bebas. Padahal tidaklah demikian, karena segala sesuatu muncul karena ada sebab terlebih dahulu, termasuk gerak hati seseorang untuk bertanya demikian. Ini berarti orang yang bertanya itu juga atas ketentuan-Nya. Dengan tersirat Haji Agus Salim ingin meyakinkan bahwa apapun yang ada atau yang terjadi sekarang dan yang akan datang sudah ada dari awal segala kehidupan dalam ketentuan Allah SWT.³³

Paparan-paparan Haji Agus Salim di atas seolah ingin menyatakan bahwa manusia tidak boleh mempersoalkan keadilan Tuhan, apalagi mempersoalkan *qadar* Allah yang sama-sama tidak diketahui oleh seluruh manusia. Sungguh percuma kalau membahas masalah sesuatu yang tidak diketahui seperti *qadar* Allah. Justeru yang harus dibahas adalah perintah dan larangan Allah yang sama-sama sudah jelas diketahui, namun secara eksplisit, Haji Agus Salim terkesan ingin menyatakan bahwa sangatlah cukup Allah mengkaruniakan akal

³² Salim, *Keterangan Filsafat*, 49-50.

³³ Salim, *Keterangan Filsafat*, 54.

pada setiap diri manusia untuk dipergunakan (menimbang dan memilih suatu perbuatan yang berakibat pasti sesuai dengan informasi yang ada) di saat menjalani kehidupan sejalan dengan petunjuk yang telah Allah turunkan.³⁴ Penulis memahami bahwa pandangan Haji Agus Salim sangat menekankan pada dimensi hakikat, namun bukan berarti tidak berpijak pada tataran realita yang ada.

Perspektif Haji Agus Salim tentang Shari‘ah

Menurut Moh. E. Hasim, ibadah adalah tindakan tertentu yang dilakukan manusia yang berupa kebaktian kepada Allah baik secara langsung maupun melalui makhluk-Nya, sedang pengertian takwa adalah segala tindakan manusia dalam rangka menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Kedua istilah tersebut sangat berkaitan erat, namun bila dibawa dalam tataran realitas ibadah adalah sebagai bentuk aplikatif dari takwa, ini berarti ibadah adalah sebagai bagian dari konsep takwa.

Di setiap pembahasan suatu tema, Haji Agus Salim hampir dipastikan selalu merujuk pada sumber al-Qur‘ân atau pun ḥadīth secara eksplisit atau secara implisit, demikian pula pada pemahaman kata ibadah ini. Haji Agus Salim termasuk orang yang memandang ibadah dalam arti luas, sebagaimana yang ungkapkan sebagai berikut: “...bahwa ibadah kepada Allah tidak terbatas rukun-rukun ibadah, kepercayaan inipun nyata mengenai segala perbuatan dalam kehidupan manusia”, ini berarti ibadah bukan hanya diartikan sebagai ritualitas belaka. Adapun takwa merupakan kesinambungan dari ibadah. Kata takwa menurut Haji Agus Salim tidak dapat diartikan sebagai takut, namun harus dimaknai sebagai hati-hati. Jadi aplikasi dari takwa adalah selalu hati-hati menjalankan sesuatu yang sudah menjadi kewajiban dari Tuhan jangan sampai tergelincir meninggalkan kewajiban tersebut. Semua kewajiban yang demikian itu disebut *fard*.³⁵

Ketidaksepakatan Haji Agus Salim pada kata *fard* diartikan sebagai tuntutan, karena kata tuntutan berasosiasi dengan beban. Haji Agus Salim lebih setuju pemaknaan *fard* tersebut sebagai “bagian yang tertentu”, yakni satu pemberian bagian yang ditentukan untuk yang

³⁴ Salim, *Keterangan Filsafat*, 51.

³⁵ Salim, *Keterangan Filsafat*, 83-85.

menerima. Keadaan demikian merupakan konsekuensi Haji Agus Salim sebagai seorang ahli bahasa. Ini bukan berarti hal yang menunjukkan sisi kelebihan Haji Agus Salim, namun bisa jadi termasuk kekurangan yang bersangkutan. Kenapa termasuk kekurangan? Karena semua istilah dalam shari'at Islam tidak bisa dimaknai dan diaplikasikan hanya berdasarkan pengertian menurut bahasa saja, namun harus benar-benar mencerminkan keadaan yang sejati menurut kaidah sumber ajaran Islam yang pasti. Sebagai contoh pengertian salat menurut bahasa adalah doa, namun menurut kaidah fiqh berdasar Sunnah Nabi Muhammad SAW, salat adalah suatu ibadah yang dimulai dengan niat dan diakhiri dengan salam berdasarkan rukun dan syarat tertentu. Haji Agus Salim mengawali pembahasan berkenaan dengan tema ibadah dan takwa ini, dari keadaan nafsu di dalam diri manusia yang merupakan pemberian Tuhan.³⁶ Taubat yang benar menurut Haji Agus Salim ialah diawali dengan rasa penyesalan, tidak mengulangi lagi kesalahan dan bersungguh-sungguh mengubah diri menjadi baik oleh jiwa dan raga. Hal yang disayangkan dalam hal ini bahwa Haji Agus Salim tidak memaparkan secara rinci apa pengertian nafsu tersebut, karena bila nafsu diartikan sebuah keinginan, tentu dalam diri manusia tidak hanya terdapat keinginan yang mengarah pada kejelekan saja, melainkan ada juga keinginan pada sesuatu yang bersifat baik, seperti keinginan untuk bertaubat tersebut.

Hakikat taubat menurut Haji Agus Salim ternyata sudah tersedia dalam ritual ibadah setiap hari yakni salat, karena setiap kita duduk diantara dua sujud orang yang salat meminta ampunan pada Allah. Terlembah lagi kalau orang yang bersangkutan sudah bisa memahami dan melaksanakan salat yang sejati, pasti akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, karena inilah makna dari *taubat nasūhah* (taubat yang sesungguhnya). Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'ân Surat al-Ankabût [29]: 45 yang artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitâb (al-Qur'ân) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

³⁶ Salim, *Keterangan Filsafat*, 95.

Bentuk sarana pengampunan yang tersedia setiap waktu tersebut merupakan anugrah Tuhan pada makhluk-Nya yang sulit sekali menghindarkan diri dari perbuatan dosa.³⁷

Salat merupakan salah satu ibadah khusus dari sejumlah ketentuan hukum Allah bagi manusia. Dalam persoalan ini Haji Agus Salim mengatakan bahwa bisa saja Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tidak terbebani hukum dan ketentuan untuk memilih (benar dan salah), seperti apa yang berlaku bagi hewan, namun Allah hendak menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling unggul. Atas kehendak Allah, manusia dilengkapi dengan sesuatu yang tidak diberikan pada makhluk lain, yakni akal budi, disamping hawa nafsu.

Potensi dan kecenderungan nafsu dan akal adalah berlawanan, maka Allah menetapkan aturan yang mutlak harus diikuti secara tekstual. Sayang salah satu kelemahan manusia adalah tak kuasa terhindar dari berbuat salah dengan melanggar aturan yang telah ditetapkan, maka Allah pun menyediakan alat antisipasi yakni taubat.³⁸ Jadi dengan demikian ketika salat dilakukan minimal lima kali sehari semalam, maka bisa jadi manusia yang bersangkutan senantiasa dalam keadaan suci, dan di sana letak kemuliaan manusia, namun hal itu pun tergantung dari bagaimana kualitas aplikasi dari seluruh ketentuan Allah yang tentu bukan hanya salat saja.

Haji Agus Salim memaparkan hubungan antara penciptaan akal dan budi dengan ketentuan aturan yang dibebankan pada manusia sebagai berikut:

Tuhan telah menciptakan akal dan budi itu, maka kedua perkara itu perlu berkembang. Dan karena itu Tuhan menggunakan akal dan budi manusia untuk memberi kesadaran kepada manusia tentang masalah wajibnya kepatuhan kepada Allah tanpa tawar menawar, dan melaksanakan segala perintah Allah Haji Agus Salim pernah menemukan aktualisasi yang dinamis dari pemaknaan fisualisasi ibadah Islam ini, dalam suatu lawatan di Itaca AS tahun 1953 sebagaimana dilaporkan Emil Salim dalam diskusi Kompas, yakni ketika itu adalah saat permulaan bulan puasa, jarak tenggelam dan terbit matahari di

³⁷ Salim, *Keterangan Filsafat*, 96.

³⁸ Salim, *Keterangan Filsafat*, 97-98.

musim semi sangat pendek.³⁹ Dalam kesempatan tersebut, Haji Agus Salim mengungkapkan gagasan menyesuaikan jadwal sahur, buka puasa, dan salat sesuai dengan kenyataan waktu kerja yang berlaku di daerah setempat dengan berkata sebagai berikut:

“Bersalatalah waktu subuh di pagi hari, zuhur waktu istirahat makan siang, asar sore hari, magrib setelah pulang kerja dan isya sebelum istirahat tidur, ibadah dilaksanakan dengan dorongan niat dan pelaksanaan yang ikhlas. Inilah yang senantiasa harus dipegang dalam melaksanakan ajaran Islam”.

Perspektif Haji Agus Salim tentang Ideologi

Terdapat sebuah kesan dilematis ketika Haji Agus Salim menyodorkan wacana tentang pemahaman sila pertama Pancasila. Di satu sisi Haji Agus Salim menegaskan umat Islam tak perlu menyampaikan makna mendalam dari Ketuhanan Yang Maha Esa dari sudut pandang ajaran Islam, apabila berada di forum nasional, namun di sisi lain apabila makna tersebut hanya sebatas slogan pengakuan atas nama agama, tentu hal ini bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Secara tersirat Haji Agus Salim ingin menyatakan, biarkanlah makna kalimat tersebut hanya teryakini oleh intern umat Islam sendiri dan tentu pula biarkanlah umat lain memaknai sila ini sesuai dengan asas masing-masing. Bagaimanapun hal tersebut bukan tanpa resiko, terlebih lagi apabila terjadi kristalisasi makna sesuai kelompok, umat atau aliran masing-masing yang berakhir saling mengklaim pengertian kelompok sendiri yang paling benar, maka tidak tertutup kemungkinan bakal terjadi konflik-konflik horizontal. Sebagai bapak pendiri bangsa yang ikut merumuskan dasar negara Haji Agus Salim tidak ingin bangsa ini dilanda konflik, tetapi sekaligus seolah tak menginginkan pemahaman yang salah terhadap Pancasila, terutama sila pertama. Pemahaman yang betul terhadap sila pertama Pancasila adalah yang sesuai dengan yang dimaksud oleh para perumus dasar tersebut yaitu pengakuan atas “Aqidah-Ketuhanan” seperti pernyataan Haji Agus Salim sebagai berikut:

“Sebagai salah seorang yang turut serta membuat rencana pernyataan kemerdekaan sebagai pendahuluan (*preamble*) rencana Undang-Undang

³⁹ Haji Agus Salim, “Hasrat Manusia kepada Agama” dalam Haji Tanzil dkk (ed.), *Seratus Tahun Haji Agus Salim* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 287.

Dasar kita yang pertama di dalam majlis Persiapan Kemerdekaan Indonesia *Dokuritzu Zuyubi Tyoosa Kai* di akhir-akhir kekuasaan Jepang, saya ingat betul-betul bahwa dimasa itu tidak ada diantara kita seorangpun yang ragu-ragu, bahwa pokok dasar Ketuhanan Yang Maha ini maksudnya aqidah, kepercayaan agama dengan kekuasaan keyakinan, bahwa kemerdekaan bangsa dan tanah air suatu hak yang diperoleh daripada rahmat karunia Tuhan Yang Esa dengan ketentuannya yang dilaksanakan dengan kekuasaan-Nya pada ketika masa-Nya dan menurut kehendak-Nya”.

Arti Esa yang sejati menurut Haji Agus Salim adalah satu atau tunggal. Esa bukan berarti kesatuan atau manunggal, namun semata-mata satu yang tak terdiri dari bagian-bagian. Ini berarti Tuhan yang Maha Satu atau Maha Tunggal, maka atas dasar itu hanya konsep tauhid Islam lah yang sesuai dengan makna Esa dalam sila pertama Pancasila terserbut, dalam kata lain hanya sistem kepercayaan *monotheis* lah yang berbanding lurus dengan arti Esa sejati. Jadi *polytheis* tak termasuk di dalam makna Esa. Adapun agama *polytheis* diakui dalam negara Indonesia tidak lain dalam keadaan sedang berproses untuk menuju ke-Esa-an Tuhan sejati.⁴⁰

Rujukan-rujukan ayat Qur’ân cukup banyak ditampilkan oleh Haji Agus Salim untuk memperkuat landasan kepentingan bangsa yang harus mengakui Tuhan Yang Maha Esa. Konsekuensi logis dari pengakuan ini adalah seluruh personal bangsa Indonesia harus pula mengalami dan melaksanakan ajaran dan tuntutan Tuhan dalam kehidupan. Jangan ada sedikitpun toleransi kepada orang yang tidak mengakui Tuhan dan tidak beragama hidup di negara Indonesia. Diantara ayat al-Qur’ân yang dirujuk adalah surat al-Baqarah [2]: 148 yang artinya:

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan, di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.⁴¹

Dari seluruh ayat yang dirujuk Haji Agus Salim, penulis dapat menarik benang merah yang terutama bahwa tokoh ini ingin memberitahukan berdasarkan ayat-ayat tersebut yakni semua manusia

⁴⁰ Salim, “Hasrat Manusia”, 441-442.

⁴¹ Salim, “Hasrat Manusia”, 443.

harus mengakui keberadaan Tuhan yang sejati dengan ajaran-Nya dengan sungguh-sungguh. Jangan mengakui dan mengikuti tuntutan dan ketentuan selain tuntutan dan ketentuan Tuhan. Jadi mengikuti aturan Tuhan adalah harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Demikianlah kandungan sila Ketuhanan Yang Maha Esa menurut paparan Haji Agus Salim.⁴²

Walau sedemikian panjang lebar paparan makna sejalan dengan logika terstruktur, sangat disayangkan Haji Agus Salim tidak sampai pada penjelasan bahwa yang harus diikuti itu ajaran Tuhan yang mana? Kalau jawaban dari pertanyaan ini adalah menurut semua ajaran agama yang ada, maka dapat dipastikan banyak terdapat persinggungan. Kalau mengacu pada makna Esa yang sejati untuk mengartikan Tuhan seperti penjelasan di atas, bisa jadi negara Indonesia tidak menolerir adanya orang yang tidak mengakui bahwa Tuhan hanya satu bukan kesatuan.

Apabila yang dimaksud aturan Tuhan adalah sebagaimana paparan Haji Agus Salim tentang kesempurnaan aturan Tuhan dalam agama Islam, ini bisa berarti bahwa aturan yang berdasar pada al-Qur'ân dan ḥadîth yang harus diikuti. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa Pancasila dan sistem demokrasi hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan sistem aturan al-Qur'ân dan ḥadîth yang mendasar, karena tidak semua sistem ideologi Pancasila melingkupi sistem yang tercantum dalam al-Qur'ân dan ḥadîth. Ini berarti akar permasalahan klasik muncul kembali, yakni terdapat tarik-menarik antara konsep ideal Pancasila dan konsep ideal al-Qur'ân dan ḥadîth dengan anggapan aturan kesempurnaan kedua sumber tersebut.

Berdasar alasan di atas penulis menganggap bahwa Haji Agus Salim tidak ingin mengungkit lagi permasalahan klasik yang dapat bergulir kembali menjadi sebuah perdebatan tanpa ujung, sedangkan permasalahan bangsa sangat mendesak untuk segera diatasi dengan cepat. Mengingat kondisi keadaan buruk yang dialami bangsa akibat imperialisme dalam segala bidang, maka yang dipilih Haji Agus Salim (dan kawan-kawan) adalah sikap pragmatis daripada perfeksionis, dengan harapan seiring dengan perjalanan waktu, bisa memperbaiki keadaan, sehingga antara idealitas dan realitas bisa terealisasi jadi satu kesatuan. Asumsi ini tentu menimbulkan pertanyaan terhadap

⁴² Salim, "Hasrat Manusia", 444.

konsistensi dari seorang Haji Agus Salim. Mengingat prinsip awal perjuangan tokoh ini adalah menentang sekularisasi dalam segala bentuk dengan bendera Islam perjuangan yang dipakai, tetapi pada momen-momen penentuan untuk menghasilkan buah perjuangan tersebut, Haji Agus Salim terkesan memunculkan bias antara dimensi sekuler dan religius.

Catatan Akhir

Sebagai intelektual, Haji Agus Salim merupakan tokoh yang bisa disebut pemikir Islam aktual, dalam arti wacana aktual yang terjadi bersama kemajuan zaman selalu bisa diimbangi dengan tanggapan wacana yang dihasilkan dan bersumber dari Islam. Kemudian Haji Agus Salim tidak hanya berkuat bersama pergulatan wacana dalam menara gading saja, namun telah mampu membumikan sebuah pemikiran sekaligus mewariskan hal tersebut pada generasi penerus yang dikemudian hari menjadi aktor-aktor sejarah bagi perjalanan sejarah Indonesia seperti Mohamad Roem, Mohammad Natsir, Kasman Singodimejo, Prawoto, Mangkusasmito, Jusuf Wibisono, dan lain-lain, yang terkenal pada tahun 50-an dengan sebutan golongan *Salimisten* (pengikut Haji Agus Salim). Sifat apologetis terhadap Islam yang menonjol dari golongan ini dan pengaplikasian materi keIslaman dari dimensi tekstual dan kontekstual, bisa dikatakan sebagai cerminan dari warisan Salim. Kalau disederhanakan makna pemikiran Haji Agus Salim tentang Islam adalah bahwa dari segala dimensi, Islam diposisikan sebagai sumber acuan dalam menanggapi berbagai hal yang Haji Agus Salim temui. Sedangkan isi kandungan pesan Haji Agus Salim antara lain, agar umat Islam tetap mempertahankan eksistensi dan identitas keIslaman mereka walau berada di tengah-tengah ancaman dan tekanan secara ideologi maupun secara fisik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. "Haji Agus Salim dan Pembentukan Tradisi Kecendekiaan Islam di Indonesia" dalam Haji Tanzil dkk (ed.), *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Aziz, Ahmad Amir. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

- Hasbi dan Lawrens, Burhani MS. *Kamus Ilmiah Populer*. Jombang: Lintas Media, 2003.
- Ismail, Ibnu Qoyyim. “Sebuah Catatan Pemikiran” dalam Haji Tanzil dkk (ed.), *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Kompas, *Menelusuri Jejak Nasionalisme Haji Agus Salim*, 21 Agustus, 2004.
- Rahardjo, M. Dawam. “Cendekiawan Indonesia, Masyarakat, dan Negara: Wacana Lintas Kultural dalam Republika”, dalam Tim Editor Masika (ed.), *Kebebasan Cendekiawan: Refleksi Kaum Muda*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Roem, Mohamad. “Haji Agus Salim” dalam Haji Tanzil dkk. (ed.), *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Salam, Solichin. “Ulama Intelek” dalam Haji Tanzil dkk. (ed.), *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Salim, Haji Agus. “Hasrat Manusia kepada Agama” dalam Haji Tanzil dkk (ed.), *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- . *Keterangan Filsafat tentang Taubid, Taqdir, dan Tawakal*. Jakarta: Tintamas, 1967.
- Shihab, M. Quraish. “Agama: Antara Absolutisme dan Relativisme” dalam Andito (ed). *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Suhatno, dkk. *Tokoh Pemikir Pabam Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Tamrin*. Jakarta: Dwi Jaya Karya, 1995.
- Sularto, ST. “Haji Agus Salim (1884-1954): Jejak Langkah Seorang The Grand Old Man” dalam *Kompas*, 21 Agustus, 2004.
- Tanzil, dkk., *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Zed, Mestika. “The Founding Father dari Negeri Kata-kata” dalam ST. Sularto (ed.), *H. Haji Agus Salim (1984-1954) tentang Perang, Jihad, dan Pluralisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.